

MENEROKA MOTIF KUDA LUMPING ANTARA SUREALISME DAN REALISME

Nawung Asmoro Girindraswari

Pendidikan Sendratasik, FKIP, Universitas Palangka Raya, Indonesia

E-mail: nawungasmoro@fkip.upr.ac.id

Abstract : *Kuda Lumping is a traditional Javanese dance featuring a group of warriors riding a horse. Kuda Lumping is popularly known as Jathilan in Yogyakarta. Motives of Kuda Lumping has a meaning that is created through philosophical view. The study of traditional Javanese language can be traced from the historical side, philosophy, and semiotic characteristics. See the phenomenon that occurred at art of Kuda Lumping, writer formulate the research problems in this paper: How the meaning of the sign is built on Kuda Lumping motives between surrealism and realism in Jathilan art performances in the province of Yogyakarta Special Region? This research is qualitative descriptive data analysis method. Data collection method are used by observation, interview and documentation by searching direct observation in art studio of Jathilan in Yogyakarta Special Region with direct interview to resource person and documentation through photo, video and recording. The result is the conclusion about the meaning of the sign on the Kuda Lumping in Yogyakarta Special Region . he results of this research is show that in terms of the meaning and function of Kuda Lumping motives in modern, is very different from traditional, many developers or creators do not know the origin of meaning and philosophy, so just make based on ideas. Should always be relevant based on its essence in accordance with the characteristics of Javanese culture and ethics that must remain in the guard.*

Keywords: *Meaning, Motives, Kuda Lumping*

Abstrak: Kuda Lumping merupakan tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Kuda lumping populer dengan sebutan Jathilan di Yogyakarta. Di dalam motif kuda lumping terdapat makna yang diciptakan melalui pandangan filosofi. Kajian Bahasa rupa tradisional Jawa dapat ditelusuri dari sisi historis, falsafah, dan karakteristik semiotiknya. Melihat fenomena yang terjadi pada kesenian kuda lumping tersebut penulis merumuskan permasalahan penelitian dalam tulisan ini: Bagaimana makna tanda yang dibangun pada motif kuda lumping antara surealisme dan realisme dalam pertunjukan kesenian Jathilan di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta? Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah dengan cara mengambil analisis data diskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mencari sumber observasi langsung sanggar kesenian Jathilan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, wawancara langsung ke narasumber dan dokumentasi melalui foto, video, dan rekaman. Hasil yang dicapai ialah kesimpulan tentang makna tanda pada kuda lumping di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan dari sisi makna dan fungsi motif yang berkembang saat ini kuda lumping sangat berbeda dengan

tradisional, seharusnya selalu relevan berdasarkan esensinya sesuai dengan karakteristik budaya jawa dan etika yang harus tetap di jaga.

Kata Kunci : Makna, Motif, Kuda Lumping

PENDAHULUAN

Kuda Lumping merupakan tarian tradisional jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Anyaman kuda ini dihias dan dicat dengan kain beraneka warna. Tarian kuda lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda akan tetapi beberapa pertunjukan kuda lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekuatan magis seperti atraksi memakan beling dan aksi kekebalan tubuh terhadap deraan pecut.

Dalam perkembangannya kuda lumping mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan alam pikiran manusia pendukungnya. Perkembangan ini tampak dari wujud, bentuk, teknik penyajian, dan peranannya dalam kehidupan manusia. Sementara manusia hidup dalam alam pikiran animis, kesenian kuda

lumping umumnya selalu dikaitkan dengan adanya kekuatan magic. Kesenian kuda lumping tersebar di daerah-daerah yang masyarakatnya dipandang masih berpegang pada tradisi kejawen, dalam arti masyarakat yang masih kuat mempercayai kekuatan-kekuatan magic dan komunitas Islam Abangan.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta kesenian kuda lumping lebih populer dengan sebutan “Jathilan” yang tersebar di setiap kota maupun kabupaten yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulonprogo. Seyogyanya kuda lumping tumbuh dan berkembang tidak saja hanya sebagai bagian acara adat tradisi(ritual) yang hanya dipentaskan pada waktu tertentu, namun kuda lumping di D.I. Yogyakarta kini menjelma sebagai ikon yang diminati masyarakat

menengah kebawah, melainkan menengah.

Permasalahan pokok yang terjadi dalam kesenian kuda lumping saat ini adalah sebagian kelompok-kelompok kuda lumping (jathilan) kurang paham dengan substansi mengenai perlengkapan dalam pertunjukan jathilan yang sebenarnya hanya terdiri atas dua macam, yaitu kuda lumping dan senjata. Hanya saja kedua properti tersebut variasinya menjadi lebih banyak, dikarenakan dikembangkan oleh masing-masing kelompok jathilan itu sendiri agar menampilkan sesuatu yang lebih ramai, semarak, dan heboh.

Untuk itu segala upaya dalam rangka ikut menjaga keberadaan kesenian jathilan khususnya perlu dilakukan. Perlu diingat bahwa D.I. Yogyakarta merupakan salah satu jalan alternatif koridor wisata pendidikan, panorama, seni dan kuliner. Salah satu upaya pelestarian menjaga kesetimbangan dan keselarasan budaya kearifan lokal yang dapat dilakukan oleh akademisi melalui kajian semiotika rupa karya

kuda lumping yang ada di kesenian Jathilan tersebut, dimulai dari penelusuran kondisi dan potensi unsur-unsur rupa dan prinsip-prinsip rupa kuda lumping dalam proses dan konsep desain masyarakat setempat dan senimannya.

METODE

Metode penelitian merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi atau resmi (Jazuli, 2001, p. 9).

Metode pengumpulan data yang digunakan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mencari sumber observasi langsung sanggar kesenian Jathilan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, wawancara langsung ke narasumber dan dokumentasi melalui foto, video, dan rekaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Kajian Semiotika Bahasa Rupa

Tinjauan Semiotika bahasa rupa merupakan hal yang tidak mudah dilakukan, hal itu dikarenakan karakter kebahasaannya yang bersifat Organik dan kerap tidak memiliki gramatika yang diterima dalam kesepakatan yang terukur dan Rasional. Dalam kajian semiotika, bahasa rupa juga dapat diamati sebagai suatu sistem tanda, baik tanda tunggal maupun sekumpulan tanda (Sachari,2004).

Dalam pengamatan tinjauan desain, tautan pengamatan bahasa rupa dapat berupa narasi sejarah, gaya desain, karya rupa, artifak, mashab estetika, proses mendesain,maupun figur desainer. Dalam tinjauan bahasa rupa terdapat dua aspek penting semiotika, yaitu indek dan tanda (ikon, simbol). Indek adalah tanda yang memiliki hubungan ketergantungan eksistensial antara tanda dan yang ditandai, atau mempunyai ikatan kausal dengan apa yang diwakilinya. Sedangkan Tanda adalah unsur dasar

dalam semiotika dan komunikasi, yaitu segala sesuatu yang mengandung arti, yang memiliki dua kategori yaitu sebagai penanda dan petanda (Sachari,2004).

Kajian Bahasa Rupa Tradisional Jawa dapat ditelusuri dari sisi historis, falsafah, dan karakteristik semiotikanya. Sisi historis sebagai indek kezamanan yang setiap kezamanan memiliki tanda, ikon, dan simbol tertentu. Sisi falsafah, falsafah hidup kesenian upacara sebagai indek yang masing-masing memiliki tanda, ikon, dan simbol tertentu. Sisi karakteristik, karya rupa sebagai indek yang unsur-unsur karya tersebut memiliki tanda, ikon, dan simbol tertentu pula.

Sejarah Pesebaran Kesenian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Penjelasan mengenai sejarah jathilan, pada awal sebelum masuk ke Daerah Istimewa Yogyakarta, jathilan merupakan bagian dari kesenian Reyog yang ada di ponorogo. Dalam Reyog terdapat adegan jathil, yang isinya penari putri naik kuda. Dari sinilah diambil dan dikembangkan masuk ke Jawa

tengah menjadi seni menunggang kuda yang disebut dengan jathilan. Mengenai jumlah personil penari, secara eksplisit sudah dijelaskan Pigeaud empat orang. Namu pada awal kemunculannya jathilan bisa dibawakan dua orang seperti dalam konsep barangan (keliling).

Makna dan isi dalam sebuah pertunjukan tidak dapat dilepaskan dari konsep bentuk yang oleh Timbul Haryono dikatakan bahwa perubahan dan perkembangan dalam seni pertunjukan sangat dipengaruhi oleh tiga dimensi pemahaman. Pertama adalah dimensi wujud, kedua dimensi ruang, dan ketiga dimensi waktu. Wujud dalam konteks ini akan terpengaruh oleh adanya perkembangan yang ditentukan faktor ruang (di mana dipentaskan) dan waktu, kapan pertunjukan itu terjadi. Satu sama lain di antara tiga komponen tersebut saling berpengaruh (Haryono, 2008 : 132).

Masyarakat di wilayah kota Yogyakarta mengenal kesenian jathilan sebagai bagian dari upacara ritual tertentu yang menggunakan properti kuda lumping atau kuda

ké pang. Penggunaan kuda ké pang dalam kesenian jathilan ini didasarkan pada realitas bahwa kuda adalah binatang yang diyakini memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Sebelum tahun 1938, jathilan identik dengan cerita Panji. Namun setelah tahun 1938 di mana sumber tertulis menyebutkan bahwa kesenian jathilan ditampilkan tidak hanya mengambil cerita Panji (Th. Pigeaud, 1938 : 316). Perkembangan saat ini jathilan mengambil setting cerita wayang (Mahabarata atau Ramayana) dan legenda rakyat setempat. Kini jathilan berkembang bebas sesuai dengan keinginan penanggap. Dan yang paling fenomenal saat ini muncul jathilan campursari di mana dalam penampilannya jathilan diiringi dengan musik campursari yang ditampilkan murni untuk hiburan.

Kesenian kebudayaan masa lalu, termasuk jathilan dari segi kepercayaan pada umumnya ada tiga yaitu : (1) Masyarakat abangan (2) Masyarakat Ijoan (Santri/muslim) (3) Masyarakat Priyayi. Yang berkaitan dengan jathilan ini terutama ada di masyarakat abangan, abangan itu

islam kejawan, masih lekat dengan budaya local dan kepercayaan local. Banyak jenis kesenian yang muncul saat itu ada unsur-unsur yang berkaitan dengan religiusitas, yaitu animism dan dinamisme. Pada jaman dahulu kesenian jathilan untuk menyembuhkan orang sakit (jampi-jampi) karena belum ada dokter, tidak seperti sekarang sesuai dengan keinginan penanggap.

Di era sebelum kemerdekaan sebagai Seni kerakyatan yang bersifat Religius, seni jathilan merupakan kesenian yang berkembang di masyarakat sehingga tidak ada perlawanan, kalau perlawanan terhadap penjajah itu ada. Melalui kesenian belajar beladiri unsur katosan/kanuragan kedigdayaan kesaktian mengolah jiwa raga (seperti adegan makan pecahan beling).

1. Konfigurasi Visual dan Fisikal Unsur-unsur Rupa Kuda Lumping

Berawal dari zaman *Moi Indie* (Hindia–Belanda yang Indah), istilah ini pada mulanya dikenal dari dunia seni lukis. Adalah pelukis Sudjoyono

yang mempopulerkan istilah tersebut pada 1930 yang menggambarkan pemandangan Indonsia serbai indah damai dan tentram. Disini terjadi kontras, saat itu Indonesia sedang dijajah Belanda. Disaat rakyat kelaparan dan tertindas oleh penjajah akantetapi malah menggambar pemandangan indah pengaruh barat. Maka seniman lukis perjuangan seperti Afandi, Sudjoyono dll pun merambah ke yang lain disini termasuk kesenian Jathilan itu sendiri. Segala perambahan yang terjadi umumnya muncul sebagai ekspresi kesenian, tetapi isinya untuk menyiapkan diri (berperang). Dalam kesenian jathilan, beladiri pelatihan jiwa dan raga secara lahir batin. Lahirnya secara fisik diperkuat dengan gerakan seperti olahraga batinya ada unsur religi.

Secara garis besar Kuda Lumping sebagai propoerti pada kesenian jathilan memiliki beberapa klasifikasi unsur rupa diantaranya adalah warna. Berhubung jathilan merupakan kesenian kerakyatan yang masih kental dengan tradisi yang punya norma, aturan yang terkait dengan filosofi. Warna di dalam

jathilan ada Empat yakni Hitam Putih Kuning dan Merah. Empat warna tersebut jika di budaya tradisi dalam upacara adat biasa disebut Kiblat Papat wetan putih kidul abang kulon kuning lor ireng (timur putih, selatan merah, barat kuning, utara hitam) dengan artian itu lebih cenderung ke nafsu manusia. Keempat nafsu yang digambarkan oleh warna tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hitam (Aluamah / Serakah) : Manusia itu pada dasarnya memiliki rasa serakah dan aluamah. Maka dari itu, apabila nafsu tersebut tidak dikendalikan manusia bisa merasa ingin hidup makmur sampai tujuh turunan.
2. Putih Mutmainah / Keutamaan : Walaupun nafsu ini merupakan keutamaan atau kebajikan, namun bila melebihi batas, tentu saja tetap tidak baik.
3. Merah (Amarah) : Bila manusia hanya mengutamakan nafsu amarah saja, tentu akan selalu merasa ingin menang sendiri dan selalu ribut/ bertengkar dan akhirnya akan kehilangan kesabaran. Oleh karena itu, sabar

adalah alat untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.

4. Kuning (Supiyah / Keindahan) : Manusia itu umumnya senang dengan hal hal yang bersifat keindahan misalnya wanita (asmara). Maka dari itu manusia yang terbenam dalam nafsu asmara/ berahi diibaratkan bisa membakar dunia.

Jathilan merupakan ekspresi manusia yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Bahwa didunia ini penuh pitutur luhur. Hidup ini bagaikan orang njatil sudah lupa daratan didunia ini serba indah tapi semu. Oleh karena itu didalam jathilan itu tembangnya akhirnya Lir-ilir. Makna yang terkandung dalam Lagu lir ilir adalah sebagi umat Islam, kita harus sadar, kemudian bangun dari keterpurukan , bangun dari sifat malas dan lebih mempertebal keimanan yang telah di tetapkan oleh Allah.

Dari segi bentuk deformasi kuda lumping yang ada di wilayah D.I.Yogyakarta hanya ada dua bentuk yaitu bentuk Ndungkluk (Menunduk) dan Nandang

(menengadah) . Bentuk ndangak/
menengadah dengan leher kuda
memanjang tidak melengkung atau
yang biasa disebut incling di
Kulonprogo merupakan bentuk yang
berbeda dengan empat wilayah lain
di D.I.Yogyakarta. Dari segi estetika
karakter kuda lumping bentuk
ndungkluk/ menunduk itu dapat
diasumsikan garang seperti kuda
sedang mengamuk, lalu karakter
ndangak/ menengadah . Bentuk
bentuk tersebut memiliki ekspresi
seperti yang ada di nirmana dwi
matra, yaitu symbol ekspresi garis.



Gambar 1. Jathilan Incling Kulon Progo
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 2. Detail Motif Incling
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 3. Festival jathilan D.I.Yogyakarta
Sumber : Dokumen Pribadi

Sebagai pelengkap kuda
lumping ada properti yang
menggambarkan watak bersemangat
yaitu properti pedang. Properti
pedang digunakan sebagai tari
keprajuritan karena itu kavaleri yaitu
prajurit yang naik kuda, dengan
cambuk untuk gambaran orang naik
kuda bukan untuk berperang hanya
untuk mengendalikan kuda.

Dalam satu tarian hanya ada
2 kelompok, yang satu 4 yang stu
warna dasar putih yang satu hitam
falsafahnya putih itu suci hitam itu
angkara, Lalu baru ada tambahan
ornamenya merah dan kuning.

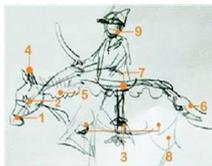
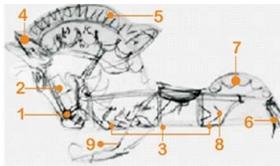
Secara elementer motif untuk membuat kuda lumping hitam adalah warna putih, kuning dan merah, begitu sebaliknya putih adalah warna hitam, kuning dan merah, Seperti terdapat dalam filosofi china yang biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sifat kekuatan yang saling berhubungan dan berlawanan di dunia ini dan bagaimana mereka saling membangun satu sama lain.

Analisis Hubungan Unsur-unsur Rupa Kuda Lumpung

Penelitian mengenai seni tradisional dan transformasi budaya telah memberikan banyak pemahaman dan relevansi seni tari terhadap kajian bentuk rupa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Soedarsono (2015) mengenai apresiasi seni tari dengan pendekatan semiotik dan estetik. Dalam studi ini, peneliti menyelidiki makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari tradisional, termasuk tari Jathilan. Unsur-unsur rupa kuda lumping yang meliputi karakter, profil, warna, ragam hias, dan formasi gerak tari dianalisis hubungan/interelasi antara satu dengan lainnya. Tanda atau

semiotika dapat dijadikan alat untuk menelusuri sesuatu dan menghasilkan sesuatu berupa tanda-tanda atau simbol-simbol. Hasil analisis semiotika tersebut diuraikan dalam tabel berikut ini:

Table 1. Hasil tes normalitas

Realisme	Surrealisme
	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Hidung 2. Mata 3. Badan Kuda 4. Telinga 5. Surai 6. Ekor 7. Pelana 8. Kaki Kuda 9. Penunggang Kuda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hidung 2. Mata 3. Badan Kuda : terbagi menjadi 3 topangan 4. Telinga : Kelopak bunga Kelapa 5. Surai : dari ijuk kelapa 6. Ekor : dari ijuk kelapa 7. Hiasan ornamen : berbentuk seperti pelana huruf u dari kain 8. Kaki Kuda : hanya symbol 9. Kaki Penunggang

Secara realisme bentuk kuda itu sendiri seperti kuda pada aslinya tanpa tambahan itepretasi atau embel-embel tertentu, namun secara surealisme ekspresi gerakan filosofis, deformasi Bentuk kuda. Kejutan element of surprise dikombinasi unik dan non sequitur.

KESIMPULAN

Kuda lumping dari sisi makna dan fungsi yang berkembang saat ini sangat berbeda dengan tradisional, Padahal harusnya tetap sama biarpun masa kini itu dikembangkan oleh para pengembang, atau para kreator tidak tahu asal usul makna dan filosofinya, jadi hanya membuat berdasarkan ide dan gagasan.

Harus ada kesinambungan antara masa lalu masa kini dan masa yang akan datang dan selalu relevan berdasarkan sesensinya. Kalaupun dibentuk sedemikian rupa tidak masalah asalkan filosofi, nilai-nilai tradisi, budaya jangan sampai hilang karena karakteristik budaya jawa harus tetap kita jaga dan lestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono, Timbul, 2008. Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni (Surakarta : ISI Solo Press).
- Jazuli, M. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Sachari, Agus. (2004). *Seni Rupa dan Desain*. Jakarta : Gelora Aksara Pratama Erlangga.
- Soedarsono. (2015). Apresiasi Seni Tari: Pendekatan Semiotik dan Estetik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pigeaud, Th, Javaanse Volksvertoningen 1938 : Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk (Batavia : Volkslectuur, dialih bahasakan oleh K.R.T. Muhammad Poerwanto, Hari, 2000. Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropolgi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).